

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS PADA SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2015)

THE INFLUENCE OF INDEPENDENT COMMISSIONERS, AUDIT COMMITTEES, INSTITUTIONAL OWNERSHIP AND MANAGERIAL OWNERSHIP OF THE INTEGRITY OF FINANCIAL STATEMENT

(CASE STUDIES AT *PROPERTY* AND *REAL ESTATE* SUB SECTORS LISTED ON INDONESIAN STOCK EXCHANGE PERIOD 2012-2015)

Julia Dwidinda¹, Khairunnisa², Dedik Nur Triyanto³

^{1,2,3}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹juliadwidindaa@student.telkomuniversity.ac.id, ²khairunnisa@telkomuniversity.ac.id,

³dediknurtriyanto@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Integritas laporan keuangan yaitu laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Integritas laporan keuangan adalah salah satu produk dari standar etika sebagai prinsip moral yang tidak memihak dan jujur dalam wujud penyediaan informasi (laporan keuangan) yang secara formal wajib dipublikasikan dengan benar sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi dapat dinilai dengan menggunakan prinsip konservatisme karena dari perspektif perilaku oportunistik teori akuntansi positif, perusahaan yang mengalami kegagalan manajemen akan menutupi masalah kinerja perusahaan dengan meningkatkan pendapatan serta aktiva bersih, maka untuk menghindari manipulasi, praktik akuntansi konservatif dibutuhkan. Konservatisme yaitu tingkat kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang diperlukan dalam membuat perkiraan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau pendapatan tidak *overstated* dan kewajiban atau beban tidak *understated*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 dan diperoleh sampel sebanyak 37 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis dari penelitian ini adalah regresi data panel menggunakan aplikasi *eviews*. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan secara parsial masing-masing variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kata kunci: komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan integritas laporan keuangan.

Abstract

The integrity of financial statements is a financial statement that shows the condition of an actual company, without any cover-up or hidden. The integrity of financial statements is one of the products of ethical standards as an impartial and honest moral principle in the form of providing information (financial statements) that must be formally required to be properly published as a means of accountability of the management of the owner's resource management. Highly integrity financial statements can be assessed using the principle of conservatism because from the perspective of opportunistic behavior of positive accounting theory, companies experiencing management failures will cover the company's performance problems by increasing revenues and net assets, so to avoid manipulation, conservative accounting practices are required. Conservatism is the level of prudence in the execution of the necessary assessment in making the necessary forecasts under conditions of uncertainty, so that assets or income are not overstated and liabilities or expenses are not understated. The purpose of this study is to examine the effect of independent commissioners, audit committees, institutional ownership and managerial ownership of the integrity of financial statements. Population in this research is sub sector company property and real estate which listed in Indonesia Stock Exchange year 2012-2015 and obtained sample counted 37 company by using purposive sampling method. The method of analysis of this research is panel data regression using application eviews. The results of this study indicate simultaneously independent commissioners, audit committees, institutional ownership and managerial ownership affects the integrity of financial records. While partially each independent commissioner variable, audit committee, institutional ownership and managerial ownership have no effect on the integrity of financial report.

Keywords: independent commissioner, audit committee, institutional ownership, managerial ownership and financial statement integrity.

1 Pendahuluan

Menurut [9] laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan menurut [9] terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Dengan demikian, laporan keuangan dituntut untuk disajikan dengan integritas yang tinggi.

Integritas adalah prinsip moral yang tidak memihak dan jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya [13]. Integritas laporan keuangan yaitu laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Integritas laporan keuangan adalah salah satu produk dari standar etika sebagai prinsip moral yang tidak memihak dan jujur dalam wujud penyediaan informasi (laporan keuangan) yang secara formal wajib dipublikasikan dengan benar sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi dapat dinilai dengan menggunakan prinsip konservatisme karena dari perspektif perilaku oportunistik teori akuntansi positif, perusahaan yang mengalami kegagalan manajemen akan menutupi masalah kinerja perusahaan dengan meningkatkan pendapatan serta aktif bersih, maka untuk menghindari manipulasi, praktik akuntansi konservatif dibutuhkan. Konservatisme yaitu tingkat kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang diperlukan dalam membuat perkiraan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau pendapatan tidak *overstated* dan kewajiban atau beban tidak *understated*.

Sebanyak 4 perusahaan dari 41 perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang tidak menerapkan konservatisme berturut-turut selama tahun 2012-2015, yaitu perusahaan Bumi Serpong Damai Tbk, Greenwood Sejahtera Tbk, Jaya Real Property Tbk, dan Moderland Realty Tbk. Artinya, 9,75% perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang dipertanyakan dalam menerapkan konservatisme pada pelaporan keuangan, sehingga mengakibatkan berkurangnya kepercayaan *stackholder* dalam menilai integritas laporan keuangan.

Kasus manipulasi keuangan pada perusahaan properti yaitu pada Cabot Investment Properties pada tahun 2016 dikabarkan bahwa Carlton P. Cabot mantan pemilik dan CEO Cabot Investment Properties (CIP) menipu ratusan investor lansia yang diantaranya berada di umur 70 sampai 80 yang mensponsori *real estate*, dengan menyalahgunakan sekitar \$ 17.000.000 dana investor untuk membayar biaya pribadi dan bisnis serta menyembunyikan penipuan dari investor dan memanipulasi laporan keuangan dan memberikan laporan keuangan palsu yang menyesatkan dan informasi lainnya kepada investor serta dengan sengaja menyembunyikan fakta bahwa mempunyai utang uang dalam jumlah besar. Kasus manipulasi laporan keuangan pada perusahaan properti lainnya yaitu Brixmor Property Group Inc pada tahun 2016 pegawai bagian akuntansi telah memanipulasi hasil keuangan dimana CEO dan manajer tingkat atas telah mengundurkan diri. Manipulasi dalam kasus ini yaitu merubah pendapatan dari barang dengan cara *both up and down*, untuk menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dalam ukuran kunci pendapatan perusahaan.

Fenomena-fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya membuktikan bahwa sektor properti memiliki risiko yang besar dalam hal pendanaan. Sektor properti mendapatkan dana dari investor ataupun kreditor. Investor maupun kreditor selaku pengguna laporan keuangan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi untuk membuat keputusan dalam hal memberikan kepercayaan kepada perusahaan sektor properti. Mewujudkan integritas laporan keuangan itu adalah hal yang berat. Terbukti dari beberapa kasus manipulasi data akuntansi yang terjadi pada beberapa perusahaan menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan tidak memikirkan faktor integritas, yang mana informasi yang disampaikan tidak benar dan tidak adil bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan.

2 Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

Integritas laporan keuangan yaitu laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Integritas laporan keuangan adalah salah satu produk dari standar etika sebagai prinsip moral yang tidak memihak dan jujur dalam wujud penyediaan informasi (laporan keuangan) yang secara formal wajib dipublikasikan dengan benar sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik [2]. Dalam penelitian ini, pengukuran integritas laporan keuangan diproses dengan menggunakan konservatisme. Perusahaan yang mengalami kegagalan, cenderung melakukan manipulasi data akuntansi dengan menerapkan praktik yang tidak konservatif [17]. Interpretasi umum dari konservatisme akuntansi didefinisikan “tingkat kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang diperlukan dalam membuat perkiraan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau pendapatan tidak *overstated* dan kewajiban atau beban tidak *understated*” [16].

Model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran aktual. Ukuran tersebut dihitung menggunakan rumus [7] seperti yang digunakan oleh [20].

$$\text{KNSV} = \frac{\text{L} - \text{AKO} - \text{Depresiasi}}{\text{Aset Total}} \times (-1)$$

Keterangan :

KNSV = Indeks Konservatisme

L = Laba Bersih

AKO = Aliran Kas Operasi

Apabila hasil bertanda positif, maka perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Namun bila hasil bertanda negatif, perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi.

2.1.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Menurut [6] komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki saham namun ditunjuk untuk menjadi komisaris independen karena faktor kapasitas kepemilikan ilmu dan pengalaman dalam bidang tersebut telah diakui dan mampu memberi masukan kepada pihak dewan komisaris dalam setiap pengambilan keputusan, terutama keputusan-keputusan yang diusulkan oleh pihak manajemen perusahaan.

Keberadaan komisaris independen dalam sebuah perusahaan dapat menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan ekonomi khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Komisaris independen merupakan solusi terbaik agar dalam mengurangi resiko manipulasi yang dilakukan oleh manajemen terhadap keintegritasan laporan keuangan. Pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris independen akan lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern pihak perusahaan. Menurut penelitian [11] menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independensi semakin mengurangi praktik manipulasi sehingga kualitas laporan keuangan perusahaan lebih berintegritas.

Dapat disimpulkan keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak-hak diluar perusahaan [4]. Menurut penelitian [5] menyebutkan jumlah komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

H1 : Komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

2.1.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern. Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua *stakeholder* dan pengungkapan semua informasi yang dilakukan oleh manajemen meski ada konflik kepentingan. Sehingga, komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi manipulasi dalam penyajian informasi akuntansi sehingga integritas laporan keuangan dapat meningkat.

Dengan demikian komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Menurut penelitian [14] menyebutkan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

H2 : Komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit yang berasal dari Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komite Audit}} \times 100\%$$

2.1.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Menurut [21] kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal. Pihak institusional diantaranya perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer [15]. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen [3]. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Investor institusional dapat meminta manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial dalam laporan tahunannya untuk transparansi kepada *stakeholders* untuk memperoleh legitimasi dan menaikkan nilai perusahaan melalui mekanisme pasar modal sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan [1].

Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen sehingga dapat memberikan dorongan yang lebih besar untuk

mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja yang meningkat tersebut akan menguntungkan bagi pemegang saham karena dengan kata lain pemegang saham akan mendapatkan banyak keuntungan berupa dividen [12]. Kepemilikan institusional dianggap sebagai efek substitusi dari upaya untuk meminimalkan biaya keagenan melalui kebijakan dividen dan utang. Oleh karena itu, untuk menghindari inefisiensi penggunaan sumber daya, diterapkannya kebijakan dividen yang lebih rendah [21]. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

2.1.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Menurut [10] kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Kepemilikan ini akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan [19].

Kepemilikan manajerial berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Dengan demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi [4].

Kepemilikan saham yang tinggi akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dari keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mampu mendorong manajer untuk menghasilkan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak terhadap kegiatan akuntansi, karena mereka akan ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Menurut penelitian [8] menyebutkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

2.2 Metodologi Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi [18]. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu [18].

Tabel 2.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Total Perusahaan
1	Perusahaan sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2015	47
2	Perusahaan sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan <i>audited</i> pada tahun 2012 - 2015 di www.idx.co.id	(6)
3	Perusahaan sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2012 - 2015 di www.idx.co.id	(4)
Jumlah Sampel		37
Jumlah Data Tahun 2012-2015: 37 perusahaan x 4 tahun		148

3 Pembahasan

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif berikut adalah hasil statistik deskriptif setiap variabel operasional.

Tabel 3.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	Komisaris Independen	Komite Audit	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Integritas Laporan Keuangan
Mean	0,3992	0,3420	0,6520	0,0155	0,0642
Maximum	0,75	0,6667	0,9518	0,2691	0,4818
Minimum	0	0	0,1543	0	-0,2687
Std Deviation	0,1036	0,0967	0,22111	0,04894	0,14366

Sumber: Data yang telah diolah tahun 2017

Komisaris independen pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 memiliki nilai standar deviasi 0,1036 dengan nilai rata-rata sebesar 39,92% atau 0,3992 dimana nilai standar deviasi dibawah nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa data komisaris independen mengelompok atau tidak bervariasi. Komite audit pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 memiliki nilai standar deviasi 0,0967 dengan nilai rata-rata sebesar 34,20% atau 0,3420 dimana nilai standar deviasi dibawah nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa data komite audit mengelompok atau tidak bervariasi.

Kepemilikan institusional pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 memiliki nilai standar deviasi 0,22111 dengan nilai rata-rata sebesar 65,20% atau 0,6520 dimana nilai standar deviasi dibawah nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa data kepemilikan institusional mengelompok atau tidak bervariasi. Kepemilikan manajerial pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 memiliki nilai standar deviasi 0,04894 dengan nilai rata-rata sebesar 1,55% atau 0,0155 dimana nilai standar deviasi diatas nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa data kepemilikan manajerial tidak mengelompok atau bervariasi. Integritas laporan keuangan pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 memiliki nilai standar deviasi 0,14366 dengan nilai rata-rata 0,0642 dimana nilai standar deviasi diatas nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa data komite audit tidak mengelompok atau bervariasi.

3.2 Pemilihan Model

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Metode regresi data panel menggunakan tiga model yaitu model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*, dimana untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini maka dilakukan tiga uji yaitu uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier*.

1. Uji Chow

Tabel 3.2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.673811	(36,107)	0.0226
Cross-section Chi-square	66.112180	36	0.0016

Sumber: Data yang telah diolah tahun 2017 (menggunakan *Eviews*)

Berdasarkan tabel 3.2 hasil uji chow, menunjukkan bahwa *p-value F test* yaitu $0,0226 < 0,05$ atau *p-value cross section chi-square* yaitu $0,0016 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya penelitian ini menggunakan model *fixed effect*. Karena model yang terpilih adalah model *fixed effect* maka tahap selanjutnya kita akan melakukan uji hausman.

2. Uji Hausman

Tabel 3.3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.987338	4	0.0019

Sumber: Data yang telah diolah tahun 2017 (menggunakan *Eviews*)

Berdasarkan tabel 3.3 hasil uji chow, menunjukkan bahwa *p-value cross section random* yaitu $0,0019 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya penelitian ini menggunakan model *fixed effect*. Karena model yang terpilih adalah model *fixed effect* dengan kata lain hasil uji chow dan hasil hausman adalah konsisten maka penelitian ini menggunakan model *fixed effect*.

3.3 Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian model yang telah dilakukan, maka model yang sebaiknya digunakan dalam regresi data panel penelitian ini adalah model *fixed effect*. Tabel 3.5 menyajikan hasil uji menggunakan *fixed effect* model.

Tabel 3.4 Hasil Uji *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: KNSV
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/08/17 Time: 20:36
 Sample: 2012 2015
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 37
 Total panel (balanced) observations: 148

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.082587	0.088226	0.936082	0.3513
KI	-0.127558	0.126505	-1.008327	0.3156
KA	-0.044661	0.131851	-0.338722	0.7355
KIN	0.070547	0.059048	1.194742	0.2348
KM	0.113782	0.264683	0.429881	0.6681

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.435384	Mean dependent var	0.064157
Adjusted R-squared	0.224312	S.D. dependent var	0.143661
S.E. of regression	0.126526	Akaike info criterion	-1.067060
Sum squared resid	1.712957	Schwarz criterion	-0.236751
Log likelihood	119.9624	Hannan-Quinn criter.	-0.729707
F-statistic	2.062730	Durbin-Watson stat	2.479179
Prob(F-statistic)	0.001732		

Sumber: Data yang telah diolah tahun 2017 (menggunakan *Eviews*)

Persamaan regresi data panel :

$$KNSV = 0,082587 - 0,127558 KI - 0,044661 KA + 0,070547 KIN + 0,113782 KIM$$

Berdasarkan tabel 3.4 dapat disimpulkan bahwa; koefisien intersep sebesar 0,082587; artinya jika variabel independen yaitu bernilai konstan (nol), maka variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,082587. Koefisien (KI) sebesar -0,127558; artinya jika variabel komisaris independen (KI) meningkat satu dan variabel lain konstan, maka variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan akan menurun sebesar 0,127558. Koefisien (KA) sebesar -0,044661; artinya jika variabel komite audit (KA) meningkat satu dan variabel lain konstan, maka variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan akan menurun sebesar 0,044661. Koefisien (KIN) sebesar 0,070547; artinya jika variabel kepemilikan institusional (KIN) meningkat satu dan variabel lain konstan, maka variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,070547. Koefisien (KM) sebesar 0,113782; artinya jika variabel kepemilikan manajerial (KM) meningkat satu dan variabel lain konstan, maka variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,113782.

3.4 Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manjerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 3.4 menunjukkan bahwa nilai nilai *prob (F-statistic)* sebesar 0,001732 yang artinya bahwa $0,001732 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang artinya bahwa secara simultan variabel independen yaitu komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan pada sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2015.

3.5 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Variabel komisaris independen memiliki koefisien -0,127558 dengan nilai prob 0,3156 $> 0,05$; maka H_0 diterima yang artinya komisaris independen tidak memiliki pengaruh secara parsial dengan arah negatif terhadap integritas laporan keuangan pada sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2015. Berdasarkan hasil data observasi dari 148 sampel terdapat 85 sampel yang memiliki nilai bawah rata-rata komisaris independen yaitu 39,92% atau 0,3992. Dimana dari 85 sampel sebanyak 50 sampel memiliki nilai dibawah rata-rata integritas laporan keuangan yaitu 0,0642. Hal itu terjadi karena fungsi pengawasan komisaris independen sudah terpenuhi oleh dewan komisaris sehingga ada atau tidaknya komisaris independen tidak berpengaruh oleh integritas laporan keuangan.

Sehingga dapat disimpulkan hasil komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, karena besar kecilnya jumlah komisaris independen tidak mempengaruhi nilai yang konservatif untuk integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan [14] dan juga sejalan dengan [22] bahwa keberadaan komisari independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

3.6 Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Variabel komite audit memiliki koefisien -0,044661 dengan nilai prob 0,7355 $> 0,05$; maka H_0 diterima yang artinya komite audit tidak memiliki pengaruh secara parsial dengan arah negatif terhadap integritas laporan keuangan pada sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2015. Berdasarkan hasil

data observasi dari 148 sampel terdapat 134 sampel yang memiliki nilai dibawah rata-rata komite audit yaitu 34,20% atau 0,3420. Dimana dari 134 sampel sebanyak 77 sampel memiliki nilai dibawah rata-rata integritas laporan keuangan yaitu 0,0642. Hal ini terjadi karena komite audit yang berasal dari komisaris independen tidak mempunyai latar belakang yang mendukung untuk tugas dan tanggung jawab komite audit salah satunya yaitu melakukan penelaahan atas informasi keuangan sehingga kurang mampu dalam mewujudkan pelaporan keuangan, dengan demikian komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Contohnya pada perusahaan Roda Vivatex Tbk dimana ketua komite auditnya adalah Bapak Soegito yang bersasal dari komisaris independen, dengan latar belakang menurut informasi *annual report* perusahaan sebagai militer Panglima Komando Strategi Angkatan Darat TNI (PANGKOSTRAD) berpangkat Letnan Jendral (Purnawirawan).

Sehingga dapat disimpulkan hasil komite audit tidak menunjukkan pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, karena besar kecilnya jumlah komite audit tidak mempengaruhi nilai yang konservatif untuk integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan oleh [8] dan sejalan juga dengan [5] menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

3.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien 0,070547 dengan nilai prob 0,2348 > 0,05; maka H0 diterima yang artinya kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh secara parsial dengan arah positif terhadap integritas laporan keuangan pada sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2015. Berdasarkan hasil data observasi dari 148 sampel terdapat 74 sampel yang memiliki nilai diatas rata-rata kepemilikan institusional yaitu 65,20% atau 0,6520. Dimana dari 74 sampel sebanyak 38 sampel memiliki nilai dibawah rata-rata integritas laporan keuangan yaitu 0,0642.

Hal itu terjadi karena kepemilikan institusional yang tinggi tidak selalu menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dimungkinkan menimbulkan perilaku *opportunistik* oleh manajer, dengan demikian kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan hasil kepemilikan institusional tidak menunjukkan pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, karena besar kecilnya jumlah kepemilikan institusional tidak mempengaruhi nilai yang konservatif untuk integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan oleh [8] dan sejalan juga dengan [14] menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

3.8 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien 0,113782 dengan nilai prob 0,6681 > 0,05; maka H0 diterima yang artinya kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh secara parsial dengan arah positif terhadap integritas laporan keuangan pada sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2015. Berdasarkan hasil data observasi dari 148 sampel terdapat 131 sampel yang memiliki nilai dibawah rata-rata kepemilikan manajerial yaitu 1,55% atau 0,0155. Dimana dari 131 sampel sebanyak 78 sampel memiliki nilai dibawah rata-rata integritas laporan keuangan yaitu 0,0642.

Kondisi kepemilikan manajerial dalam penelitian ini terlalu kecil, sehingga kurang berperan dalam pengambilan keputusan tentang manajemen perusahaan, termasuk di dalamnya integritas laporan keuangan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen [14]. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah sekaligus sebagai seorang pemilik [14]. Dengan demikian, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Sehingga dapat disimpulkan hasil kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, karena besar kecilnya jumlah kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi nilai yang konservatif untuk integritas laporan keuangan. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh [14] dimana kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dan didukung penelitian oleh [22] dimana kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

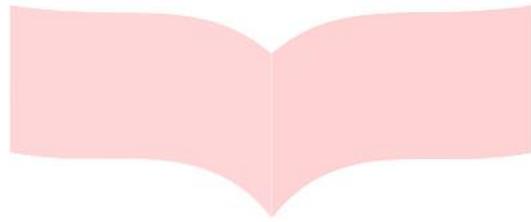
4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan statistik deskriptif, menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki nilai standar deviasi 0,1036 dengan nilai rata-rata sebesar 39,92% atau 0,3992 dimana nilai standar deviasi dibawah nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa data komisaris independen mengelompok atau tidak bervariasi. Komite audit memiliki nilai standar deviasi 0,0967 dengan nilai rata-rata sebesar 34,20% atau 0,3420 dimana nilai standar deviasi dibawah nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa data komite audit mengelompok atau tidak bervariasi. Kepemilikan institusional memiliki nilai standar deviasi 0,22111 dengan nilai rata-rata sebesar 65,20% atau 0,6520 dimana nilai standar deviasi dibawah nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa data kepemilikan institusional mengelompok atau tidak bervariasi. Kepemilikan manajerial memiliki nilai standar deviasi 0,04894 dengan nilai rata-rata sebesar 1,55% atau 0,0155 dimana nilai standar deviasi diatas nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa data kepemilikan manajerial tidak mengelompok atau bervariasi. Integritas laporan memiliki nilai standar deviasi 0,14366 dengan nilai rata-rata 0,0642 dimana nilai standar deviasi diatas nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa data komite audit tidak mengelompok atau bervariasi.

Hasil pengujian hipotesis secara simultan (Uji - F) yaitu komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015, dimana hasil *probability-F* yang diperoleh sebesar 0,001732. Kemampuan variabel independen yaitu komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memiliki kemampuan menjelaskan variasi variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan adalah sebesar 43,5384% sedangkan sisanya sebesar 56,4616% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hasil pengujian hipotesis masing-masing dari variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

Daftar Pustaka:

- [1] Ainullia, A. U. (2013). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- [2] Aljufri. (2014). Dampak Audit Quality dan Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, Vol. 11 No. 2, ISSN : 1829-9822*, (hal. 267-280).
- [3] Anugerah, M. (2011). Pengaruh Elemen-Elemen Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- [4] Astria, T. (2011). Analisis Pengaruh Audit Tenure, Struktur Corporate Governance dan Ukurab KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Journal Universitas Diponegoro*. Semarang.
- [5] Dewi, N., & Putra, M. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.15.3 ISSN: 2302-8556*, (hal. 2269-2296).
- [6] Fahmi, I. (2013). *Manajemen Risiko*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flow and Accruals Has Financial Reporting Become More Conservative ? *Journal of Accounting and Economics 29*, (hal. 287-320).
- [8] Hardiningsih, P. (2010). Pengaruh Independensi, Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kajian Akuntansi ISSN : 1979 4886, Vol. 2 No. 1*, (hal. 61 – 76).
- [9] Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2014). *Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015*. Jakarta: Salemba Empat.
- [10] Imanta, D., & Satwiko, R. (2011). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Manajerial. *Jurnal Bisnis Akuntansi Vol. 13, No. 1*, (hal. 67-80).
- [11] Linata, Y., & Sugiarto, B. (2012). Pengaruh Independensi Akuntan Publik, Kualitas Audit, Ketepatan Waktu Pelaporan Serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Akuntansi Keuangan Volume 1 No. 1 ISSN : 2089-7219*.
- [12] Mayang Patricia. (2014). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Set Kesempatan Investasi, dan Arus Kas Bebas Terhadap Kebijakan Utang Perusahaan. *Skripsi Diponegoro*.
- [13] Mulyadi. (2011). *Auditing Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- [14] Putra, D., & Muid, D. (2012). Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting, Volume 1, Nomor 2*.
- [15] Rustriani, N. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis Vol. 6 No. 1, ISSN : 2303-1018*.
- [16] Saksakotama. (2014). Determinan Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 3 No. 2 ISSN : 2337-3806*, (hal. 1-13).
- [17] Smith, M., Ren, Y., & Dong, Y. (2011). The Predictive Ability of Conservatism and Governance Variables in Corporate Financial Disclosure. *Asian Review of Accounting Vol. 0, No. 2*, (hal. 171-185).
- [18] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Susanti, S., & Riharjo, I. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Cosmetics dan Household. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 1 No. 1*.
- [20] Tuwentina, P., & Wirama, D. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.2 ISSN : 2302-8556*, (hal. 185-201).
- [21] Widiastuti, M., Midiastuty, P., & Suranta, E. (2013). Dividend Policy and Foreign Ownership. Simposium Nasional Akuntansi XVI.
- [22] Wulandari, N., & Budiarta, I. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN: 2302-8556*, (hal. 574-586)



UNIVERSITAS
Telkom